

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rusia dan Ukraina memiliki hubungan yang pasang surut dan tidak berhenti setelah adanya krisis Krimea, Rusia ikut mendukung kelompok separatis Donetsk dan Luhansk yang ingin memisahkan diri dari Ukraina, ketegangan antara Rusia dan Ukraina juga disebabkan oleh adanya perbedaan etnis, bahasa dan agama didalam masyarakat Ukraina Provinsi Donetsk, Luhansk dan Krimea, mereka menganggap bahwa mereka bagian dari masyarakat Rusia. Puncak konflik kembali terjadi pada 24 Februari 2022, NATO menjalankan misi untuk mengekspansi keanggotaannya ke wilayah Eropa Timur dan menjadikan Ukraina sebagai salah satu targetnya (Syuryansyah & Berthanila, 2022). Hal tersebut dianggap sebagai ancaman dan pelanggaran oleh Rusia sehingga Presiden Putin melakukan serangan militer terhadap Ukraina. Serangan yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina tersebut melanggar pasal 2 ayat 4 Piagam PBB yang berbunyi “*all members shall refrain in their international relations from threat or use force against the territorial integrity or political independence on any state, or in any other manner inconsistent with the purpose of the United Nations*” pasal tersebut menyatakan bahwa semua anggota PBB harus menahan diri untuk tidak mencampuri integritas teritorial dan kemerdekaan politik negara lain (Sudiq & Yustitianiingtyas, 2022).

Invansi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina tersebut mendapatkan kecaman dari anggota G20, dampak negatif dari konflik Rusia-Ukraina semakin terasa oleh negara-negara lain terutama dampak pada sektor ekonomi yang diakibatkan dari adanya hambatan dari perdagangan internasional yang kemudian menimbulkan inflasi dan krisis pangan. Selain itu, konflik tersebut juga menciptakan kewaspadaan pada keamanan internasional dikarenakan adanya penggunaan senjata nuklir yang menjadikan ancaman terbesar didalam stabilitas keamanan dan perekonomian global. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak ekonomi dimana ekspor non-migas Indonesia mengalami penurunan dan impor gandum ke Indonesia juga mengalami hambatan sehingga Indonesia mengalami kenaikan harga bahan pangan (Permana, 2022). Pengaruh ekonomi tersebut mendesak Indonesia untuk mengambil sikap terhadap konflik Rusia-Ukraina karena telah menimbulkan masalah baru bagi Indonesia.

Presiden Indonesia, Joko Widodo menyerukan kepada Rusia agar memberhentikan perang dengan Ukraina karena telah melanggar isu kemanusiaan.

Konflik yang semakin memburuk kemudian mendorong berbagai upaya penyelesaian konflik. Turki dan Israel mencoba untuk melakukan mediasi dengan berhati-hati untuk menengahi Rusia dan Ukraina. Namun, Israel justru mendapat tekanan dari Ukraina dan masyarakat internasional untuk bergabung dalam sanksi dan mengutuk tindakan Rusia atas serangan mereka terhadap peringatan Holocaust Babyn Yar, disisi lain Turki juga mendapatkan tekanan dari NATO untuk mengutuk Rusia hingga pada akhirnya upaya mediasi yang dilakukan oleh Israel dan Turki tersebut gagal (Izzuddin et al., 2022).

Penyerangan Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 menyebabkan negara-negara barat tidak menginginkan kehadiran Rusia pada pertemuan G20 tahun 2022 bahkan beberapa negara meminta untuk mengeluarkan Rusia dari anggota G20. Amerika Serikat mendesak kepada pemerintah Indonesia agar Rusia tidak perlu diundang dan dilibatkan dalam G20 di Bali, sedangkan Rusia sendiri masih menginginkan untuk menghadiri G20 walaupun masih berkonflik dengan Ukraina. Situasi tersebut menyebabkan Indonesia memiliki posisi yang dilematis dikarenakan Indonesia sebelumnya telah menyetujui draft resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang meminta Rusia menghentikan serangannya ke Ukraina. Hal tersebutlah yang menyebabkan Amerika Serikat menginginkan Indonesia untuk tidak mengundang Rusia dalam KTT G20 2022 (Pakpahan, 2022).

Sebagai negara yang memegang presidensi G20, Indonesia berusaha untuk melakukan tindakan yang efektif untuk meredam konflik dan juga melakukan gerakan perdamaian. Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan komunikasi forum G20 pada publik di seluruh dunia, dan menjadikan salah satu tantangan yang cukup berat bagi Indonesia. Dengan tema "*Recover Together, Recover Stronger*" Indonesia ingin mengajak seluruh negara untuk saling membantu dalam pemulihan ekonomi bersama (Julina, 2022).

G20 dapat menjadi momentum bagi Indonesia untuk mengharmoniskan kembali hubungan Rusia dan Ukraina. Indonesia harus dapat berperan dalam mendamaikan ketegangan yang dialami oleh Rusia dan Ukraina mengingat Indonesia menjadi tuan rumah di dalam forum G20, Indonesia dapat meminta bantuan kepada negara India dan Brazil di dalam momen G20, walaupun Indonesia telah mendapatkan ancaman dari negara-negara barat. Wakil DPR RI, Abdul Muhaimin Iskandar menyatakan bahwa G20 memiliki peranan yang penting dalam upaya perdamaian antara Rusia dan Ukraina, sebagai negara presidensi G20, Indonesia berada

di dalam posisi penting dalam upaya perdamaian, pemulihan ekonomi, dan kesehatan global ditengah konflik militer Rusia dan Ukraina(Lemhannas RI, 2022) .

Tulisan ini akan berfokus untuk menjelaskan alasan-alasan Indonesia dalam sikapnya mengundang Rusia dan Ukraina di dalam puncak pertemuan G20 di Bali tahun 2022 mengingat konflik Rusia dan Ukraina menyebabkan adanya ketegangan diantara anggota-anggota G20.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: **Mengapa Indonesia mengundang Rusia dan Ukraina di dalam puncak pertemuan G20 di Bali?**

1.3 Tujuan Penelitian

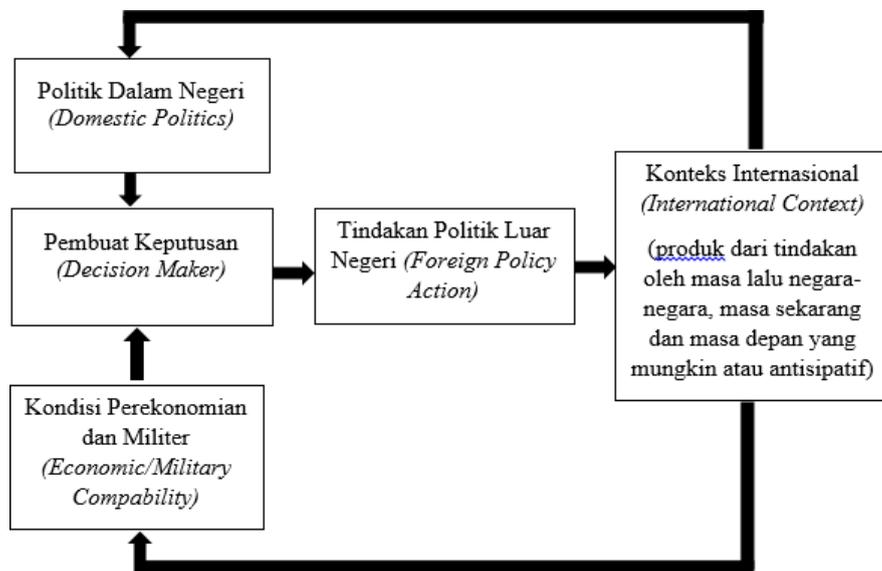
Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih jauh terkait alasan Indonesia mengundang Rusia dan Ukraina di dalam puncak pertemuan G20 di Bali tahun 2022.

1.4 Landasan Teori

Untuk menjawab pokok permasalahan dari penelitian ini maka dibutuhkan suatu kerangka berpikir untuk menjawab permasalahan secara rinci. Di dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan **Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri** (*Foreign Policy Decision Making Process Theory*) untuk dijadikan acuan dalam menganalisis permasalahan di dalam penelitian ini.

Menurut William D. Coplin dalam Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoretis (2003), kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil dari adanya keputusan yang berkaitan dengan fenomena antar negara bangsa. Pada umumnya, kebijakan tersebut diambil oleh suatu negara untuk menyikapi berbagai isu yang berkembang di dalam koridor internasional. Di dalam pembuatan suatu kebijakan luar negeri, terdapat suatu proses yang melibatkan banyak aspek sehingga, proses tersebut berhasil dijadikan suatu teori oleh Coplin di dalam Teori Pengambilan Keputusan Politik Luar Negeri (*Foreign Policy Decision Making Process Theory*).

(Coplin & Marbun, 2003) merumuskan beberapa poin penting yang dapat membantu untuk menjelaskan mengapa pemerintah suatu negara menetapkan suatu kebijakan seperti kondisi politik dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer serta konteks internasional yang dihadapi oleh negara tersebut. Di dalam teori tersebut Coplin juga menggambarkan dinamika dari konsep pembuatan keputusan sebelum akhirnya menghasilkan suatu kebijakan politik luar negeri yang kemudian menjadi suatu tindakan negara. Ilustrasi dari teori Coplin di dalam kasus ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Pengambilan Kebijakan Luar Negeri oleh William D.Coplin

Sumber: William D. Coplin, Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis, (Bandung, CV. Sinar Baru, 2003), hal.30

a. Politik Domestik (Domestic Politic)

Kondisi politik di dalam negeri merupakan suatu kemampuan yang dilakukan di dalam hubungan politik dengan negara-negara lain. Kemampuan ini tidak hanya menimbulkan suatu keterbukaan bagi sistem politik maupun stabilitas negara namun juga akan membentuk aspek politik luar negeri yang lain seperti aspek budaya, aspek budaya tersebut dapat menjadi faktor dan mempengaruhi kepribadian manusia di dalam proses pengambilan keputusan. Jika dilihat dari situasi politik dalam negeri lebih berfokus pada interaksi antara “*decision maker*” dengan aktor-aktor politik dalam

negeri yang berupaya untuk memberikan pengaruh politik dalam negeri. Coplin juga menyebutkan bahwa aktor-aktor politik tersebut disebut dengan “*policy influences*”.

Coplin menjelaskan terdapat empat aktor utama yang berpengaruh dan berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri yaitu *bureaucratic influencer*, *partisan influencer*, *interest group* dan *mass influencer*.

(i) *Bureacratic Influencer*

Bureacratic Influencer ditujukan kepada berbagai individu maupun organisasi yang berada di Lembaga eksekutif negara yang membantu para pengambil keputusan dengan menyusun dan melaksanakan kebijakan. Kelompok birokratis memiliki pengaruh yang besar di dalam pengambilan keputusan dikarenakan kelompok birokratik akan menyaurkan informasi kepada pengambil keputusan dan melaksanakan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh para pengambil keputusan. *Bureacratic Influencer* tidak dapat secara terbuka untuk menentang kebijakan yang telah dibuat kecuali dengan beberapa jalur yang tersedia.

(ii) *Partisian Influencer*

Partisian Influencer ditujukan kepada organisasi partai yang dapat mempengaruhi kebijakan dengan melakukan penerjemahan terhadap tuntutan dan apresiasi masyarakat yang dijadikan tuntutan politis kepada para pembuat kebijakan. Partai politik di suatu negara tersebut dapat dianggap sebagai mediator antara kepentingan masyarakat dan pemerintah.

(iii) *Interest Influencer*

Interest Influencer ditunjukkan kepada individu-individu yang tergabung di dalam suatu kelompok ataupun organisasi yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama akan suatu hal. Kelompok kepentingan ini akan melakukan segala upaya baik untuk memberikan pengaruh kepada pembuat kebijakan. *Interest influencer* di dalam sistem politik tertutup tidak dapat bertindak secara terang-terangan terutama pada negara yang memiliki sistem satu partai berbeda dengan sistem partai terbuka, dimana mereka dapat mempengaruhi lebih besar dan memiliki sumber finansial dengan jumlah besar (Coplin W. d., 2003, hal 87).

(iv) *Mass Influencer*

Mass Influencer diartikan sebagai pengaruh yang berasal dari masa atau opini public yang kemudian dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan untuk membentuk suatu kebijakan luar negeri. Dampak dari *mass influencer* ini tergantung pada sistem politik yang diterapkan oleh suatu negara. Dalam sistem politik yang

tertutup, sikap masyarakat sangat dipengaruhi oleh para pembuat keputusan sedangkan di dalam sistem politik terbuka, opini dari masyarakat sangat bebas dan tidak terpengaruh dari para pengambil keputusan, dan para pengambil keputusan sangat memerlukan mass influencer sebagai pemilih di dalam pemilu.

b. Kondisi Ekonomi dan Militer (*Economic-Military Compability*)

Kondisi ekonomi dan militer merupakan usaha atau kemampuan yang dilakukan oleh suatu negara untuk menciptakan suatu kemampuan yang dibutuhkan dengan tujuan untuk memberikan topangan bagi politik luar negeri suatu negara termasuk di dalam faktor geografis yang merupakan faktor yang mendasar bagi negara untuk mempertimbangkan pertahanan dan keamanan negara. Terdapat tiga kriteria dalam menentukan kekuatan militer yaitu: jumlah pasukan, tingkat pelatihan dan sifat perlengkapan militer. Semakin baik perekonomian dan militer suatu negara, maka akan semakin mampu menyeimbangkan antara kepentingan nasional dengan kapabilitasnya (Coplin & Marbun, 2003).

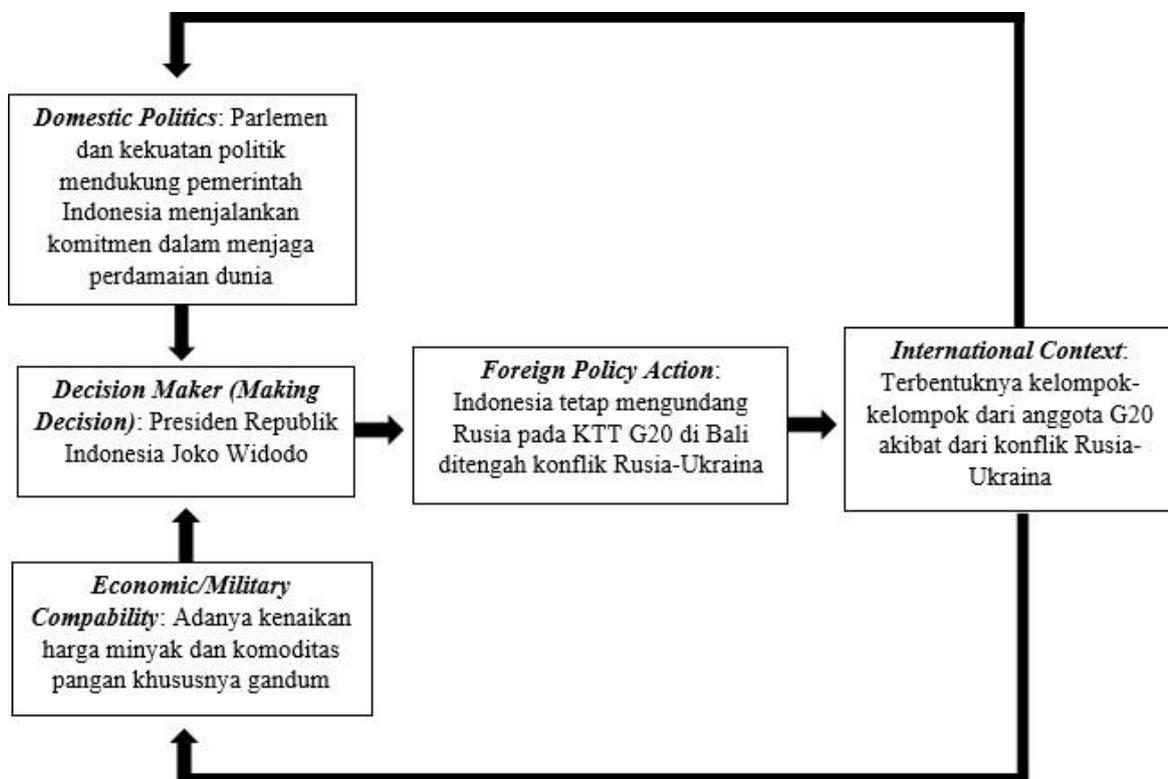
Jika dilihat dari aspek kekuatan ekonomi dan militer, Rusia dan Ukraina merupakan negara yang maju dan merupakan negara yang memiliki tingkat ekonomi yang baik. Rusia menjadi salah satu negara terbesar yang memberikan pasokan minyak kepada dunia, yaitu sekitar 10% (CNN Indonesia, 2022). Selain itu, Rusia dan Ukraina merupakan negara utama dalam ekspor gandum di dunia. Adanya konflik Rusia-Ukraina tersebut menyebabkan kenaikan harga pada minyak dan gandum, konflik tersebut juga menjadi faktor penghambat di dalam distribusi pangan ke seluruh dunia.

c. Konteks Internasional (*International Context*)

Konteks internasional merupakan hasil dari tindakan politik luar negeri seluruh negara pada waktu lampau, saat ini, dan waktu yang akan datang yang akan diantisipasi oleh para pengambil keputusan. Konteks internasional ini bukanlah menjadi faktor satu-satunya yang akan mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara, namun konteks internasional akan tetap menjadi suatu pertimbangan suatu negara dalam proses pengambilan keputusan. Terdapat tiga elemen dasar untuk menjelaskan dampak konteks internasional terhadap kebijakan luar negeri suatu negara yaitu geografis, ekonomis, dan politis (Coplin & Marbun, 2003).

Perang Rusia-Ukraina sendiri menyebabkan polarisasi yang semakin mengkristal diantara anggota G-20, AS dan sekutunya sudah secara terbuka meminta gara Rusia tidak perlu dilibatkan kemudian sebaliknya Brazil dan Cina menyatakan bahwa Rusia harus dilibatkan sebagai kesatuan G-20. Ancaman boikot dari kepala negara menghantui pelaksanaan G-20 di Bali, namun sebagai presidensi G-20 Indonesia mempunyai komitmen bahwa G-20 menjadi forum kerjasama ekonomi yang menjaga harmoni dan juga menjebatani semua pihak (Prasetyono, 2022).

Sesuai dengan *Decision Making Process* model milik William D. Coplin, maka penulis akan mengaplikasikan kasus tersebut dengan teori William D. Coplin sebagai berikut:



Gambar 2 Skema Aplikasi Teori Pengambilan Kebijakan Luar Negeri William D. Coplin

Berdasarkan dari skema aplikasi teori tersebut dapat dilihat bahwa konteks internasional sangat mempengaruhi perilaku yang diambil oleh suatu negara dimana konflik Rusia-Ukraina menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok dari anggota G20. Konflik tersebut juga menyebabkan perdagangan internasional menjadi terhambat dan menimbulkan inflasi yang terjadi di beberapa negara, selain itu konflik Rusia-Ukraina menyebabkan kewaspadaan bagi negara lain terkait dengan keamanan internasional. Sebagai negara yang

memegang presidensi G20 tahun 2022, Indonesia menginginkan G20 tetap berjalan dan tidak terbentuk perpecahan karena konflik Rusia-Ukraina karena Indonesia memiliki komitmen dalam tercapainya perdamaian dunia.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengambil jawaban sementara dari penelitian ini. Faktor-faktor yang melatar belakangi Indonesia mengundang Rusia dan Ukraina di puncak pertemuan G20 ditengah konflik Rusia-Ukraina adalah sebagai berikut:

1. Indonesia menginginkan G20 tetap menjadi forum yang utuh serta meminimalisir adanya pengelompokan anggota G20.
2. Indonesia ingin berperan aktif di dalam menjaga perdamaian dunia.
3. Indonesia menginginkan adanya kestabilan harga komoditas migas dan non-migas khususnya minyak dan gandum.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menjelaskan studi kasus yang terjadi untuk menjelaskan alasan mengapa Indonesia mengundang Rusia dan Ukraina di dalam puncak pertemuan G-20. Didalam penulisan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel, berita, maupun sumber terpercaya yang sesuai dengan topik masalah yang diteliti.

1.7 Jangkauan Penulisan

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan dalam penulisan ini adalah dengan rentang waktu tahun 2021 hingga November 2022 sesuai dengan perkembangan konflik Rusia-Ukraina dan presidensi G-20 Indonesia tahun 2022.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi pendahuluan yang merupakan latar belakang, identifikasi masalah, teori dan konsep yang menjadi acuan di dalam penelitian, hipotesis, jangkauan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Alasan Indonesia mengundang Rusia dan Ukraina dalam puncak pertemuan G20. Pada bab ini akan berisi mengenai sub bab mengenai gambaran umum penetapan G20 Indonesia dan pembahasan mengenai alasan atau motivasi politik luar negeri Indonesia untuk mengundang Rusia dan Ukraina di dalam puncak pertemuan G20 di Bali tahun 2022.

BAB III Kesimpulan. Pada bab ini berisi kesimpulan yang diambil oleh penulis dan merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan dan dibahas di dalam bab-bab sebelumnya

Daftar Pustaka. Berisi data buku, literature, dan artikel yang digunakan selama penulisan yang dicantumkan di dalam tulisan ini.